



MASALAH LINGKUNGAN

Industri Wisata Harus Mulai Kelola Sampah

Anisatul Umah, Ujang Hasanudin,
& Yosef Leon
redaksi@harianjogja.com

JOGJA—Industri pariwisata diminta mengelola sampah dan memilahnya. Gabungan Industri Pariwisata Indonesia (GIPI) DIY dan Perhimpunan Hotel dan Restoran Indonesia (PHRI) DIY mengklaim masalah sampah telah mulai berdampak ke sektor pariwisata. Sejumlah wisatawan mulai menanyakan perihal sampah yang semakin mudah ditemukan di jalan-jalan Jogja.

Ketua GIPI DIY, Bobby Ardianto, mengatakan masalah sampah yang belum kunjung rampung ini membuat citra wisata DIY menjadi negatif.

Wisatawan sekarang menjadikan *cleanliness* (kebersihan), *health* (ke-sehatan), *safety* (keamanan), dan *environment sustainability* (kelestarian lingkungan) (CHSE) sebagai bagian dari gaya hidup. "Kalau progres pengelolaan sampah ini tidak segera terselesaikan seperti di beberapa daerah lain yang mengalami kejadian sama, daerah ini lambat laun akan ditinggalkan oleh wisatawannya," katanya, Rabu (16/8).

Semua pihak mesti terlibat dalam pengelolaan sampah ini. Industri dan rumah tangga sebagai produsen sampah wajib memilah sampah organik dan anorganik sehingga tempat pembuangan akhir (TPA) hanya mengelola residu saja.

▶ Halaman 7

Industri Wisata...

"Pastikan distribusi sampah yang sudah terpisah dibawa dan terdistribusi secara terpisah pula. Upaya pengelolaan sampah organik wajib dilakukan di rumah tangga masing-masing seperti program Mbah Dirjo Pemkot dilakukan [gerakan mengolah limbah dan sampah dengan biopori]."

Ketua PHRI DIY, Deddy Pranowo, mengatakan masalah sampah masih menjadi perhatian bersama hingga saat ini. Menurutnya tumpukan-tumpukan sampah yang ada di jalanan membuat buruk citra Jogja sebagai destinasi wisata.

"Bulan Agustus ini okupansi anjlok dibandingkan Juni, Juli. Saat ini okupansi rata-rata kisaran 20 persen sampai 45 persen. Sangat jauh dari target, kami target 70 persen. Ada beberapa tamu asing dan wisatawan Nusantara [mempertanyakan perihal sampah]," ujarnya.

Deddy berharap seluruh anggota PHRI DIY dapat mengolah sampah secara mandiri atau bekerja sama dengan pihak lain yang sudah punya pengelolaan sampah, baik perusahaan atau warga sekitar. "PHRI sudah mengeluarkan surat untuk anggota dalam penanganan sampah saat ini," ungkapnya.

Kunjungan Wisatawan
Pendapat berbeda diutarakan

Kepala Dinas Pariwisata Bantul, Kwintarto Heru Prabowo. Ia mengaku kondisi darurat sampah belum berpengaruh terhadap kunjungan wisatawan. Sejauh ini, instansinya belum menerima keluhan dari wisatawan maupun agen perjalanan wisata terkait kondisi sampah di Bumi Projo Tamansari.

Ia mengakui memang ada penurunan kunjungan wisatawan, tetapi bukan diakibatkan karena sampah, melainkan saat ini memang masa paceklik wisatawan. Agustus-September ini tidak ada libur panjang. Sekolah dan kuliah juga sudah masuk sehingga belum ada liburan. "Sejauh ini belum ada keluhan soal sampah dari wisatawan," ujarnya.

Namun demikian Kwintarto tidak menampik jika pengelolaan sampah tidak dilakukan dengan baik dalam jangka waktu lama berpotensi mengganggu wisatawan.

Saat ini, Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Bantul fokus pengambilan sampah di fasilitas umum (fasum) dan fasilitas sosial (fasos) selama darurat penanganan sampah. Fasilitas umum tersebut termasuk di destinasi wisata.

Kepala DLH Bantul, Ari Budi Nugroho mengatakan selama Darurat Pengelolaan Sampah, pelayanan pengambilan

sampah di pelanggan dilakukan terbatas. "Sampah yang diambil diutamakan dari fasilitas umum dan fasilitas publik, termasuk di destinasi wisata," katanya.

Sementara sampah dari rumah tangga, kata Ari, sementara diminta untuk dikelola secara mandiri dengan melakukan pemilahan antara sampah organik dan sampah non organik. Untuk sampah organik bisa ditimbun di tanah. Sementara non organik diserahkan ke tempat pengelolaan sampah terpadu (TPST) tingkat kalurahan.

Adapun, DLH Sleman menyiagakan belasan petugas untuk memantau potensi tumpukan sampah selama hari libur Kemerdekaan Republik Indonesia, Kamis (17/8).

Kepala DLH Kabupaten Sleman, Epiphana Kristiyani, mengatakan total ada 14 petugas yang disiapkan di masa libur kemerdekaan. Mereka memantau potensi tumpukan sampah sampai pada Senin (21/8).

Kepala Dispar Jogja Wahyu Hendratmoko menyebut pihaknya terus berkoordinasi dengan DLH untuk mengantisipasi lonjakan sampah di destinasi wisata.

Wahyu menjelaskan pemilahan sampah di objek wisata diwajibkan agar pengangkutan dan pengelolaan sampah lebih efektif. (Triyo Handoko)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1.	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 24 Juli 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005